

Analysis of Parenting Patterns in Guiding Beginning Reading in Dyslexic Children in Elementary School

[Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Membimbing Membaca Permulaan pada Anak Disleksia di Sekolah Dasar]

Nur Fadhilah Ayu Puspitasari¹⁾, Vanda Rezanía^{*,2)}

1)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vanda1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aimed to determine the type of parenting pattern applied by parents in guiding beginning reading in dyslexic children. This research uses descriptive qualitative. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data validity uses data triangulation which consists of data collection, data reduction, data presentation and verification stages. The number of samples used was 1 third grade student of SDN Tembok Dukuh III. The results of the study prove that parents apply permissive parenting in caring for their children with dyslexia, including rules are not clearly communicated and not forced, accept all children's behavior, and obey and liberate children's abilities. This is due to parents' education, lack of time and attention from parents because both parents work together, socioeconomic level, and environment.*

Keywords - Parenting style, Beginning reading, Dyslexia

Abstrak. *Penelitian ini ditujukan guna mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan orangtua dalam membimbing membaca permulaan pada anak disleksia. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi data yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Jumlah sampel yang digunakan adalah 1 orang siswa kelas III SDN Tembok Dukuh III. Hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua menerapkan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya yang menyandang disleksia, termasuk peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa, menerima semua tingkah laku anak, serta menuruti dan membebaskan kemampuan anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan orangtua, kurangnya waktu dan perhatian dari orangtua karena kedua orangtuanya samasama bekerja, tingkat sosial ekonomi, dan lingkungan.*

Kata Kunci - Pola asuh, Membaca permulaan, Disleksia

1) I. PENDAHULUAN

Disleksia merupakan masalah dalam proses pembelajaran yang melibatkan kelemahan fonologi (Jamaludin, Husni, and Majid 2021). Anak dengan gangguan disleksia tidak mampu mengekspresikan, menerima dalam pekerjaan secara lisan, tulisan, yang diwujudkan dalam bentuk membaca, berbicara, mendengar, dan menulis (Ade et al. 2023). Dalam kesulitan membaca, Anak disleksia dalam proses belajarnya memerlukan stimulasi yang berbeda seperti pada saat menggunakan media berbentuk verbal ataupun dalam bentuk audio visual (Hasanah et al. 2022). Gangguan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan fisik, namun berorientasi pada kemampuan otak dalam mengrahkan dan mengoprasikan informasi yang sedang dibaca (Hasanah et al. 2022).

Indikator disleksia menurut Miles and Miles yaitu 1) Bingung dalam mengidentifikasi arah kiri dan kanan; 2) Mengalami masalah dalam pengucapan kata yang panjang; 3) Mengalami masalah dalam mengurangi; 4) Mengalami masalah dalam tabel belajar; 5) Mengalami kesulitan dalam pengucapan namanama bulan dalam setahun; 6) Mengalami kesulitan membedakan huruf “b” dan “d”; 7) Mengalami kesulitan dalam mengingat angka; dan 8) Mengalami riwayat keluarga yang mengalami kesulitan yang sama (Kusumawardana R and Rosita 2021).

Menurut Dardjowidjojo penyebab disleksia dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor utama, diantaranya: 1) Faktor pendidikan, disebabkan oleh sistem pengajaran dalam membaca yang menatar kata sebagai bentuk kesatuan. Pendidik harus dapat membuat fondasi huruf yang kuat pada anak, sehingga anak lebih mudah dalam membaca setelah itu baru diberikan pengenalan kata unit satuan dan belajar menerapkan fonetik pada kata yang baru; 2) Faktor psikologi, disleksia diklasifikasikan oleh peneliti sebagai gangguan masalah psikis atau emosional karena kurangnya kepatuhan terhadap aturan, ketidakhadiran peran orang tua, kerap sekali pindah sekolah, kurang kolaborasi dengan guru, atau sebab lainnya; 3) Faktor biologis, beberapa peneliti berpendapat bahwa disleksia disebabkan oleh tidak berfungsinya bagian otak tertentu, dimana area tertentu berkembang lebih lambat dipadankan dengan anak normal pada usia yang sama. Selain itu, anak-anak penderita disleksia memiliki pematangan otak yang lebih lambat. Faktor genetik juga dianggap berperan, karena beberapa studi menemukan hingga 50% atau lebih anak-anak disleksia menyandang riwayat keluarga disleksia pula. Faktanya, penderita disleksia lebih banyak anak laki-laki dibandingkan

anak perempuan; 4) Faktor kecelakaan, Gangguan kemampuan membaca serta simbol huruf akibat kerusakan selaput otak, sehingga terjadi kerusakan pada korteks oksipital. Kerusakan ini terjadi karena infeksi atau kecelakaan yang dapat mengganggu hubungan antara belahan otak kiri dan kanan. Jadi disimpulkan bahwa faktor penyebab disleksia juga dapat disebabkan oleh kondisi fisik berupa gangguan pengelihatn, pendengaran, dan lainnya (Oktamarina et al. 2022).

Membaca merupakan komponen pokok dalam membuka jendela dunia . Dengan membaca siswa akan mudah dalam mencapai prestasi (Syaqawi et al. 2022).Sedangkan minat literasi di Indonesia sangatlah rendah (Madu and Jediut 2022). Beberapa anak-anak memiliki gangguan dalam perkembangan membaca yang berbeda-beda. Apabila tidak segera didampingi maka akan membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar. Kemampuan membaca menurut salamah 1) kemampuan anak didik dalam membedakan huruf yang satu dengan yang lain; 2) anak didik mampu menyebutkan macam-macam huruf konsonan; 3) anak didik dapat menyebutkan jenis-jenis huruf vokal; 4) anak didik dapat menghubungkan suku kata yang sama atas yang lain sehingga dapat menjadi sebuah kata (Dzulhijjah 2022). Salah satu gangguan sulit membaca biasa dikenal dengan sebutan disleksia.

Dalam pembelajaran membaca terdapat 2 fase diantaranya membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang dikhususkan bagi siswa kelas rendah seperti kelas I, II, dan III (Azizah, Wulan, and Nuraeni 2023). Membaca permulaan dapat diartikan juga sebagai kemahiran anak dalam mengenal alfabet atau fonem, huruf hidup ataupun huruf mati yang selanjutnya dibaca oleh anak membentuk satu kesatuan yang utuh (Ritonga and Fathiyah 2023). Menurut oktaviyanti kemampuan membaca permulaan ditunjukkan untuk memudahkan siswa dalam berkomunikasi terutama pada saat mengeja kata atau perkataan sederhana secara cepat dan benar (Auliya and Affandi 2023).

Disleksia adalah satu diantara jenis kesulitan pada belajar membaca. Siswa penyandang disabilitas ini biasanya memiliki IQ dan kemampuan lainnya yang lebih tinggi. Namun, dia kesulitan pada saat membaca. Membaca merupakan tantangan bagi siswa penderita disleksia, dan proses pengintegrasian yang lama menyebabkan kesulitan belajar bagi banyak siswa penderita disleksia (Primasari and Supena 2021).

Pola asuh adalah keadaan yang paling dasar pada pembangunan kepribadian (Hutauruk 2019). Tanpa disadari, pola asuh orang tua hanya sebatas melengkapi fasilitas dan tidak merasa bertanggung jawab dalam mendidik anak dengan alasan telah diserahkan kepada lembaga (Dewi and Khotimah 2020). Pola asuh orang tua adalah perilaku yang dilaksanakan dengan terus menerus atau berulang dalam kurun waktu yang cukup lama dan dapat dirasakan oleh anak (Nur Utami and Raharjo 2021). Pola asuh menurut teori Thomas Gordon pada yaitu: 1) Pola asuh otoriter; 2) Pola asuh permisif; 3) Pola asuh demokratis (Khoirudin and Vaurina 2022). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menerapkan pendekatan dengan memaksakan keinginan orangtua, apabila orangtua sudah menetapkan suatu peraturan untuk anaknya maka harus dilaksanakan atau dituruti jika tidak orang tua akan menghukum perilaku anaknya, serta tidak ada pendapat anaknya yang didengarkan; pola asuh permisif adalah pola asuh yang menerapkan strategi boleh melakukan apa saja dan mengizinkan anak tanpa aturan. Tidak adanya bimbingan dan pengendalian kepada anak beserta tingkah lakunya sehingga anak merasa bebas tanpa tuntutan; pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menerapkan strategi secara logis dan demokratis. Orang tua memperhatikan dengan memepertimbangkan kepentingan dan kebutuhan sebelum memenuhi kebutuhan atau keinginan anak (Lestari, Prahmana, and Wiyanti 2016).

Orang tua merupakan pendidikan pertama anaknya, anak akan mencontoh tingkah laku orang tuanya melalui melihat (Arum and Masriqon 2021). Peran orang tua sangat penting dalam memotivasi belajar anaknya, terutama seorang Ibu (Arum and Masriqon 2021). Dalam lingkungan keluarga anak dapat menghabiskan waktunya paling lama ialah bersama Ibu (Ruli 2020).

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasari dalam pembangunan suatu bangsa (Mustadi 2020). Melalui pendidikan, individu akan belajar tentang disiplin ilmu, budaya, serta nilai-nilai yang ada pada masyarakat (Sujana 2019). Perubahan tingkah laku manusia dari masa ke masa seiring perkembangan zaman akan memberikan dampak pada sistem pendidikan Indonesia, baik sebagai dampak yang positif maupun negatif (Adha et al. 2019). Sasaran pendidikan tidak mempunyai batasan baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan (Hidayatulloh 2022). Sebab dalam sistem pendidikan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan hak yang sama (Putri and Arif Kurniawan 2023).

II. Metode

Pada penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas, studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan lain-lain. Perlu ditambahkan posisi penelitian, data pelengkap lainnya seperti; lokasi penelitian, lama penelitian serta uraian mengenai keabsahan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu memberikan gambaran data yang telah dikumpulkan dengan kebenaran keberadaannya mengenai situasi atau keadaan yang dikaji berbentuk uraian naratif.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah subjek dan di SDN Tembok Dukuh III Jl. Asem Jaya Sekolahan, Tembok Dukuh, Kec. Bubutan, Surabaya, Jawa Timur. Subjek yang diteliti berjumlah 1 orang, dengan identitas ken winara putra kelas III SD. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dengan orangtua subjek terkait pola asuh apa yang diberikan kepada subjek dalam kemampuan membacanya dan dilaksanakan di rumah subjek. Data sekunder didapatkan dari penulis dengan observasi, jurnal dari penelitian terdahulu, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Tembok Dukuh III Kota Surabaya.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahann data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen utama berupa lembar observasi pola asuh, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi yang berisikan daftar pertanyaan yang relevan dengan indikator pola asuh dan membaca permulaan anak. Reduksi data memilih dan merangkum data-data yang telah diperoleh dan menyorot pada hal-hal yang penting. Data yang reduksi akan menampilkan pengamatan secara jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya bagi peneliti. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dimana peneliti menguji kredibilitas data dari sumber yang ada. Dalam hal ini peneliti membandingkan data wawancara dan menarik kesimpulan dengan mengklasifikasikannya.

2) III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dituliskan poinpoin yang akan disampaikan dan dipusatkan pada kesimpulankesimpulan keilmuan yang didapatkan secara terperinci dari tumpukan data yang dimiliki. Faktor penghambat kemampuan membaca terjadi karena beberapa faktor yaitu:

A. Peraturan Tidak Dikomunikasikan Secara Jelas dan Tidak Dipaksa

Naskah Peraturan merupakan pola yang ditetapkan orangtua pada tingkah laku, guru, atau teman bermain (Harjanty and Mujtahidin 2022). Peraturan bertujuan untuk memberikan tatanan tingkah laku yang sesuai sehingga dapat diterima pada keadaan tertentu.

Komunikasi merupakan tindakan penting dalam kehidupan manusia terutama di lingkungan keluarga. Adapun hasil wawancara dengan orangtua subjek:

“Apakah anak Bapak/Ibu harus wajib belajar setiap harinya? Bagaimana jika tidak mau?”

“sebenarnya wajib tapi kan anaknya tidak mau, kalau dipaksa biasanya nangis”

Salah satu aspek efektivitas komunikasi menurut De Vito antara lain; keterbukaan, dukungan, keyakinan, manajemen interaksi, dan sikap ekspresif.

Hasil dari indikator ini yaitu orangtua jarang mengajak anaknya berkomunikasi sehingga peraturan tidak tersampaikan secara jelas maksud dan tujuannya. Orangtua juga tidak memaksa anaknya untuk mengikuti aturan yang ada dirumah seperti belajarm mengaji, dan bermain. Anak dapat melakukan hal-hal kegemarannya tanpa kontrol dari orangtua. Sehingga dalam pendidikannya kurang diperhatikan terutama dalam segi membaca dan menulis.

B. Menerima Semua Tingkah Laku Anak

Tingkah laku anak adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh sekelilingnya sebelumnya, anak akan mudah mencontoh perilaku yang terus menerus dilakukan oleh orang sekelilingnya. Adapun hasil wawancara dengan orangtua subjek:

“Apakah Bapak/Ibu pernah membuat peraturan untuk anak” “ndak pernah ada atran, palingan cuman pulang malem sampai jam 10”

Karena pola asuh diberikan kepada kakak dan neneknya menjadikan oranhtua kurang kontrol dann respon terhadap anaknya. seperti apabila anaknya tidak ingin sekolah maka membebaskannya. Sehingga anak tidak mempunyai acuan untuk dirinya sendiri. Sedangkan peran orangtua sangat penting untuk mengawasi perilaku anaknya.

C. Menuruti dan Membebaskan Kemampuan Anak

Orangtua merupakan panutan bagi anak-anaknya. orangtua harus memiliki sikap yang tegas saat memberikan bentuk pola asuhnya. Aturan dirumah sangat penting ditegakkan untuk membentuk kualitas anak. Menurut Prat ini terjadi sebagaimana peraturan telah dibuat namun anak tidak menyetujui dan tidak mematuhi nya , maka orangtua akan bersikap mengalah dan mengikuti kemampuan anaknya (Nuryatmawati and Fauziah 2020). Namun hal tersebut justru mengakibatkan anak menyalahgunakan kebebasan dan menganggap orangtuanya selalu percaya hal ini dapat membuat anak menyepelkan wewenang orangtuanya. Seperti pada percakapan berikut:

“Bagaimana sikap Bapak/ Ibu apabila anak ingin memilih minat dan bakatnya sendiri?”

“ndak papa, anaknya kan suka menggambar ya dibiarin menggambar”.

“apakah anak diberikan fasilitas untuk menggambar seperti buku gambar atau pewarna?”

“ndak, biasanya anaknya menggambar di lantai atau tembok” “Bagaimana apabila anak ingin mengambil keputusan hidupnya sendiri?” “biarin aja”.

Seperti yang terjadi pada subjek. subjek tidak pernah diberikan aturan secara jelas sehingga subjek merasa bebas. Tidak ada aturan kapan harus belajar dan kapan harus berhenti bermain. Orangtua biasanya memberi kebebasan karena tidak ingin memaksakan kehendak anaknya sehingga anak merasa disayangi meskipun sebenarnya kasih sayang melalui perlakuanlah yang dibutuhkan oleh anak.

D. Hambatan Yang Terjadi Pada Kemampuan Membaca Subjek

a. Pengenalan huruf

Mengenalkan huruf kepada anak sedari dini merupakan hal yang penting dan harus diulang-ulang (Pangastuti and Hanum 2017). Adapun hasil wawancara dengan orangtua subjek:

“Apakah anak Bapak/ibu pernah mengucapkan beberapa huruf?”
“pernah”.

Namun sesuai dengan hasil observasi anak tidak dapat mengucapkan huruf yang ada pada alfabet dengan benar, dengan begitu subjek juga tidak bisa menuliskan namanya dengan benar, subjek tidak memiliki semangat dalam membaca dan terlihat ragu pada saat menjalankan perintah untuk membaca huruf. namun hal ini merupakan bentuk kemajuan dibanding pada saat subjek masih semester 1. Ia tidak dapat menulis tulisannya hanya berbentuk rumput (zigzag).

b. Pengenalan suara huruf

Bunyi yang dilafalkan oleh manusia berkaitan erat dengan fonetik (Anisawwn, Chandra, and Sulianto 2022). Suara huruf merupakan suara yang dihasilkan saat melafalkan atau membaca huruf-huruf dalam suatu bahasa. Adapun hasil wawancara dengan orangtua subjek:

“Bagaimana anak Bapak/Ibu dalam menyebutkan huruf alfabet? Apakah sudah urut?”
“sudah bisa”

Subjek dapat mengucapkan kata dengan benar namun apabila kata tersebut berbentuk tulisan anak tidak dapat mengucapkannya. Jadi anak hanya mengandalkan suara percakapan meskipun terkadang jawaban tidak sinkron dengan pertanyaan yang diberikan dan sering kali terbalik-balik. Karena anak tidak dapat mengucapkan huruf alfabet dengan tepat. Anak mengucapkan alfabet seperti berikut: a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, m, l, s, o, p, q, n, s, t, v, u, b, x, dan z.

c. Memahami kata-kata

Kata-kata merupakan unit dasar yang bermakna tertentu. Kata dapat difungsikan untuk menyampaikan ide maupun perintah. Kata dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan lain-lain. Adapun hasil wawancara dengan orangtua subjek:

“Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu ketika melihat kata-kata yang dibacanya?”
“ragu”

“Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu ketika melihat kata-kata yang dibacanya?”
“endak sih, kadang meresponnya agak lama gitu lo. Kadang di eja lama baru bisa”.

Subjek dapat mengenal kata-kata umum, namun berbentuk suara apabila dalam bentuk tulisan subjek tidak bisa. Untuk respon dalam membaca sangat lama meskipun mengeja apabila terdapat empat huruf subjek mengeja per huruf dan terkadang masih salah huruf pada saat menggabungkannya. Untuk respon perintah subjek terlihat cepat tanggap seperti contoh "tolong ambilkan kaleng "la langsung dengan sigap. mengambilkan kaleng tanpa 2 kali perintah.

d. Pengenalan kata-kata umum

Semantik merupakan hal yang sering dilakukan dalam bahasa keseharian melalui suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan memiliki makna (Anisawwn et al. 2022). Adapun hasil wawancara dengan orangtua subjek:

“Bagaimana anak Bapak/ibu dalam menggunakan kalimat umum? Apakah sudah tepat dengan maksudnya?”

“Belum, kadang dikasik pertanyaan ini jawabannya ini. Ditanya lagi jawabannya beda lagi”.

Subjek dapat mengucapkan kata umum yang ada pada gambar seperti gambar yang saya berikan subjek juga dapat menggunakan kata umum yang ada disekitar rumahnya seperti “makan” saat subjek lapar “main” saat subjek ingin bermain.

e. Kelancaran membaca

Kelancaran membaca merupakan aspek kecepatan dan ketepatan dalam mengucapkan kata dalam kalimat (Yasa 2016). Kelancaran membaca juga ada kaitannya dengan pemahaman. Semakin lancar dalam membaca maka semakin mudah dalam memahami teks yang dibaca sehingga dapat memberikan respon yang baik. Adapun hasil wawancara dengan orangtua subjek:

“Bagaimana kemampuan anak Bapak/Ibu dalam membaca teks?

Apakah lambat atau cepat?”

“lambat”

“Bagaimana anak Bapak/Ibu dalam mengucapkan kata? Apakah sudah sesuai dengan intonasi?

“tidak belum bisa”

“Bagaimana cara membaca anak Bapak/Ibu? Apakah anak Bapak/Ibu terkesan terburu-buru atau ragu?”

“ragu takut salah”

“Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu dalam membaca? Apakah sudah faham dengan bacaan tersebut”

“tidak faham”.

Subjek sangat minim dalam membaca. Ia belum bisa membaca teks apalagi dengan cepat. Pada saat membaca subjek tidak menggunakan intonasi, subjek menyebutkan huruf dengan ragu. Jadi subjek juga belum dapat memahami tentang bacaan karena subjek masih dalam membaca tahap permulaan.

VII. SIMPULAN

Orangtua perlu menyesuaikan pola asuh apa yang tepat dengan kondisi anak. Sehingga pola asuh demokratis dapat dijadikan pola asuh yang tepat untuk penyandang disleksia karena dapat menjadikan anak bersifat terbuka kepada orangtua dan terbiasa mengkomunikasikannya. Pola asuh yang baik dapat memberikan stimulus pada anaknya sehingga membantu dalam mengembangkan belajarnya. Dan orangtua perlu memberikan pendekatan pendidikan secara tepat, memberikan anak sebuah teknologi bantu dalam membacanya, memberikan dukungan secara emosional dan psikologis, memberikan lingkungan belajar yang nyaman kepada anak, dan memberikan waktu terapi kepada anak baik dengan guru maupun terapis profesional.

f. REFERENSI

- [1] Ade, Aisia, L. Firman Nawa, Rahma Rajak, Putri A. Ilham, and Wilda Syam Tonra. 2023. “Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5(1):63–69.
- [2] Adha, Maulana Amirul, Saverinus Gordisona, Nurul Ulfatin, and Achmad Supriyanto. 2019. “Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia Dan Finlandia.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3(2):145. doi: 10.29240/jsmp.v3i2.1102.
- [3] Anisawwn, Anisa Wiwin Handayani, Anita Chandra, and Joko Sulianto. 2022. “Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik.” *Generasi Emas* 5(1):1–7. doi: 10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482.
- [4] Arum, Sulastri, and Masriqon. 2021. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(5):3829–40.
- [5] Auliya, Dini, and Lalu Hamdian Affandi. 2023. “Pengembangan Media Scrabble Dengan Metode Struktur Analisis Sintetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar.” 5(4).
- [6] Azizah, Annisa, Neneng Sri Wulan, and Fitri Nuraeni. 2023. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar.”
- [7] Dewi, Putu Audina Suksma Cintya, and Husnul Khotimah. 2020. “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19.” *Seminar Nasional Sistem Informasi* 4(1):2433–41.
- [8] Dzulhijjah. 2022. “Analisis Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (Sas) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Di Kelas 1 Sekolah Dasar (Penelitian Studi Literatur).” 1–9.
- [9] Harjanty, Rokyal, and Samsul Mujtahidin. 2022. “Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini.” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3(1):271–86. doi: 10.55681/nusra.v3i1.157.
- [10] Hasanah, Lathipah, Irna Nafisyah, Jabeth Ajeng Pratiwi, and Niken Anggraini Putri. 2022. “Problematika Pembelajaran Daring Anak Mengalami Kesulitan Belajar ‘Disleksia.’” *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 6(01):291.
- [11] Hidayatulloh, Habib Maulana Malik. 2022. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Disleksia Di Era Pandemi Covid-19.” 2(1):1–9.
- [12] Hutauruk, Agusmanto J. B. 2019. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak.” 7:33–48.

- [13] Jamaludin, Zulaikha, Husniza Husni, and Masyitah Majid. 2021. *Menyingkap Kebahagiaan Mendidik Anak Disleksia Dan Diskalkulia*. edited by F. mat dien.
- [14] Khoirudin, and Izha Fashlya Vaurina. 2022. "POLA ASUH ORANG TUA KARIR DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK DI TK NURIADEEN CENDEKIA DESA PONDOK UDIK KEC. CISEENG KABUPATEN BOGOR." *Jurnal Tunas Aswaja* 1(2):12–22.
- [15] Kusumawardana R, Dhani, and Tita Rosita. 2021. "Dampak Hambatan Disleksia Pada Self-Esteem Siswa Di Sekolah Dasar Inklusi." *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education* 04(02):146–56.
- [16] Lestari, Indah, Rully Charitas Indra Prahmana, and Wiwik Wiyanti. 2016. "Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1(2):25–30.
- [17] Madu, Fransiska Jaiman, and Mariana Jediut. 2022. "Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(3):631–47. doi: 10.31949/jcp.v8i3.2436.
- [18] Mustadi, A. Dkk. 2020. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*.
- [19] Nur Utami, Adristinindya Citra, and Santoso Tri Raharjo. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4(1):1. doi: 10.24198/focus.v4i1.22831.
- [20] Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' and Pujiyanti Fauziah. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):81–92.
- [21] Oktamarina, Lidia, Evita Rosalina, Lucia Septiani Utami, Cyndi Dzakiyyah, Syah Fitri Kurnia Duati, Riska Puspa Sari, Mutiara Fajar, Nifty Utari, Indah Meliza, Sintah Sri Wulandari, Febi Purwanti, Sindy Khumairoh Utami, Farika Lasmi, Rismana Septiani, Ades Vyanti, Vira Dwi Putri Yanti, Sela Juli Yanti, Chintya Putri Hesa, Meutia Adelia Putri, Novita Marselina, Septi Andriani, Titin Rahayu, Syarifah Syawaliyah, Hesti Melina, Rahmah Handayani, Beffi Yulinda Pratiwi, Cindy Rahmawati, Tiara Amalia, and Monika Sales Julita. 2022. "Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1:101–15.
- [22] Pangastuti, Ratna, and Siti Farida Hanum. 2017. "Pengenalan Abjad Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf." *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1(1):51–66. doi: 10.35896/ijecie.v1i1.4.
- [23] Primasari, Ika Firma Ningsih Dian, and Asep Supena. 2021. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):1799–1808.
- [24] Putri, Willa, and Muchamad Arif Kurniawan. 2023. "Upaya Guru Dalam Menangani Anak Disleksia Di Sd Intis School Yogyakarta." *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal* 6(1):74–84. doi: 10.51192/almubin.v6i01.490.
- [25] Ritonga, Fitri Rahmadani, and Kartika Nur Fathiyah. 2023. "Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Big Book Untuk Anak Usia Dini." 7(5):5907–18. doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4560.
- [26] Ruli, Efrianus. 2020. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1(No.1):hlm.145.
- [27] Sujana, I. Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):29. doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [28] Syarqawi, Ahmad, Alya Fahira, Helmi Idham Khalid, Joya Kharismaylinda, and Nurhidayah. 2022. "Upaya Peningkatan Minat Membaca Melalui Rumah Baca Pada Anak Di Desa Stabat Lama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(4):5.
- [29] Yasa, Rawdhah Binti. 2016. "Rancangan Pelatihan Pengucapan Kata Untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Siswa Kelas 1 Sd." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(1):87–97. doi: 10.15575/psy.v1i1.470.